

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Sejak dilahirkan ke dunia, hampir setiap manusia dikenalkan pendidikan meski dalam bentuk sederhana oleh orang tua masing-masing dan melaksanakan pendidikan hingga akhir hayat. Salah satu sarana pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah sekolah. Guru sebagai tenaga pengajar di sekolah merupakan komponen utama sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus-menerus. Potensi sumber daya guru harus terus berkembang agar dapat melaksanakan fungsinya secara profesional. Untuk itu, diperlukan adanya supervisi untuk mengawasi dan memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.¹

Dalam hal ini, kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya guru. Seperti diungkapkan Supriadi bahwa erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik.²

¹ Dr. Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Menejasi Supervisor Pendidikan*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), 5.

² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 24-25.

Lebih dari pada itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana prasarana. Standar kepala sekolah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah minimal harus memiliki lima dimensi kompetensi yaitu: kompetensi kepribadian, manjerial, kewirausahaan, supervisi, dan kompetensi sosial.³

Apa yang diungkapkan di atas menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Di samping itu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan di sekolah juga cenderung bergerak maju semakin pesat, sehingga menuntut penguasaan kompetensi secara profesional.

Menyadari hal tersebut, setiap kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana, dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas out put pendidikan. Dalam rangka inilah dirasakan perlunya peningkatan kompetensi kepala sekolah secara maksimal dan berkelanjutan dalam berbagai bidang kompetensinya.

³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Seorang kepala sekolah merupakan pemimpin formal yang menduduki jabatan kunci dan strategis dalam mengarahkan staf yang dipimpinnya dan menentukan keberhasilan sekolah. Kunci keberhasilan sekolah pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas *performance* atau penampilan seorang kepala sekolah. Wahjo Sumidjo mengemukakan bahwa keberhasilan kepala sekolah adalah keberhasilan sekolah.⁴ Dengan demikian sangat tepat bilamana masyarakat menuntut agar kepemimpinan kepala sekolah harus berkualitas. Kepemimpinan yang berkualitas selalu didorong oleh adanya kemampuan atau kompetensi yang relevan dengan tuntutan pekerjaan secara profesional.

Selain itu, kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat strategis. Hal ini disebabkan kepala sekolah adalah penentu dan pengambil kebijakan tertinggi di sekolah. Kepala sekolah adalah orang yang membawahi sekelompok staf baik guru maupun tenaga kependidikan lainnya di sekolah. Namun, bukan berarti bahwa kepala sekolah berkuasa dan dapat bertindak sewenang-wenang. Kepala sekolah berada di atas dalam tanggung jawab dan harus selalu dapat melihat ke bawah. Kesukaran-kesukaran yang dialami oleh guru dan staf lainnya seyogyanya selalu mendapat perhatian dan solusi. Mereka adalah pemimpin sekolah yang memiliki tugas dan fungsi membimbing, memberikan supervisi dan bantuan, mengevaluasi kegiatan dan membina guru sehingga proses pendidikan di sekolah dapat berjalan sesuai target dan harapan.

⁴ Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* (Jakarta: Graha Indonesia, 1987), 349.

Hasil penelitian dari Kummerer dan Lynch sebagaimana dikutip oleh Jamaluddin, menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di Indonesia masih relatif rendah. Sebagian besar kepala sekolah cenderung hanya menangani masalah administrasi, memonitor kehadiran guru, atau membuat laporan ke pengawas, dan belum menunjukkan peranan sebagai pemimpin yang profesional.⁵

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seorang kepala sekolah tidak cukup hanya sebagai pelaksana tugas administratif saja. Namun lebih dari itu, seorang kepala sekolah juga dituntut mampu memerankan tugas-tugas kepala sekolah yang lainnya termasuk tugas sebagai supervisor ditingkat satuan pendidikan yang dipimpinnya.

Kepala sekolah sebagai supervisor, berarti kepala sekolah merupakan pemimpin yang harus mampu memberikan bantuan teknis, klinis dan bimbingan kepada guru dan staf agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas performa kerjanya dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Selain itu, seorang kepala sekolah harus pula mampu mengkoordinasi dan mengakomodir seluruh aktivitas yang ada di sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, kepala sekolah juga harus mampu membina dan mengerahkan administrasi yang ada di sekolah sebagai pendukung tercapainya tujuan pendidikan. Peran lain yang juga sangat penting yaitu kepala sekolah merupakan seorang pengawas segala kegiatan

⁵ Jamaluddin, "*Faktor-faktor yang Berhubungan Langsung dan Tidak Langsung dengan Mutu Lulusan Sekolah Menengah Umum*", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 10, Nomor 2, (2003), 128.

yang berlaku di sekolah; apakah kegiatannya telah tercapai atau belum tercapai, serta dituntut dapat memberikan solusi dan pembinaan terhadap bawahannya.

Kepala sekolah dengan segala kemampuan supervisi yang dimilikinya diharapkan dapat mempengaruhi iklim organisasi sekolah yang pada akhirnya akan berpengaruh pula pada kinerja guru, termasuk menginspirasi guru-guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi merupakan faktor penting dalam menentukan kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan menentukan keberhasilan organisasi sekolah dalam mencapai tujuan. Kepala sekolah dengan kemampuan supervisinya harus dapat memberikan pengarahan terhadap guru dan para pegawai lainnya dalam usaha mencapai tujuan sekolah. Tanpa kemampuan supervisi yang baik, hubungan antara tujuan perseorangan dan tujuan organisasi mungkin akan menjadi lemah. Keadaan seperti ini akan mendorong pegawai bekerja hanya untuk mencapai tujuan pribadinya, sementara itu jalannya keseluruhan organisasi menjadi tidak efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Oleh karena itu, kepemimpinan semestinya mampu mengubah sesuatu yang potensial menjadi kenyataan. Hal ini merupakan kegiatan pokok yang memberikan sukses bagi semua hal yang potensial, baik organisasi maupun anggotanya. Kegiatan supervisi oleh kepala sekolah dapat dijadikan sebagai dasar motivasi eksternal untuk meningkatkan kinerja pegawai yang selaras

dengan tujuan organisasi. Gaya supervisi yang berorientasi kepada tugas mengajar adalah merupakan pola yang sangat efektif. Pembinaan terhadap guru seyogyanya menjadi perhatian utama para kepala sekolah, karena tanpa guru yang memiliki *performance* mengajar yang baik, tidak mungkin akan tercapai mutu pendidikan yang diharapkan.

Agar pembinaan yang diberikan kepada para guru lebih terarah sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi masing-masing guru tentunya perlu dilakukan analisis kesulitan dan kebutuhan yang dihadapi tiap-tiap guru. Dalam hal inilah diperlukan supervisi secara individual terhadap masing-masing guru, agar kesulitan-kesulitan yang dihadapi masing-masing guru tersebut sebagai hambatan dalam mengajar dapat teratasi secara proporsional.

Sesungguhnya, gaya supervisi yang dituntut dewasa ini sudah tidak lagi berorientasi pada tugas-tugas yang bersifat administratif semata melainkan lebih jauh ke hal-hal yang bersifat memberi bantuan dan pelayanan kepada guru-guru seperti yang dihayati oleh fungsi dan peranan supervisor sebagai motivator, katalisator, stabilisator, dinamisator dan inovator di bidang pendidikan.⁶

Untuk inilah seorang supervisor memerlukan kemampuan dan keterampilan dalam hal-hal mendiagnosis serta menganalisis berbagai problem yang dihadapi guru dalam mengajar, penguasaan materi pembelajaran, metode, dan pemanfaatan sarana prasarana hingga ke pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2007), 98-122.

Terkait pemaparan tersebut, ada beberapa problem krusial dalam penyelenggaraan supervisi akademik di SDN Banyakan. Pertama, Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah, sehingga ia pun harus memiliki kompetensi yang disyaratkan sebagai seorang guru yang profesional, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional. Kenyataan di lapangan, kepala sekolah belum memenuhi kompetensi tersebut secara maksimal. Hal itu pula yang menyebabkan proses pembinaan guru terkait peningkatan kualitas belajar mengajar di SDN Banyakan masih jauh dari harapan. Kedua, Secara umum persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik masih cenderung negatif, supervisi akademik diposisikan sebagai langkah sidak oleh kepala sekolah. Ketiga, dalam kenyataannya, kepala sekolah selaku supervisor, belum maksimal dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik secara baik dan benar. Hal ini ditunjukkan dan dibuktikan kepala sekolah yang belum memahami konsep supervisi akademik dengan baik, belum dimilikinya instrumen supervisi akademik yang jelas, tidak dilakukan secara kontinyu dan berkisanambungan. Bahkan, menurut pengakuan dari beberapa staf atau guru di lapangan, kepala sekolah masih enggan melakukan kegiatan supervisi akademik. Kegiatan supervisi akademik baru sebatas pemenuhan dalam menjalankan fungsi administratif saja. Ketika guru telah memenuhi kelengkapan administrasi sudah dianggap fungsi supervisi akademik sudah dijalankan.

Melihat paparan tersebut di atas, beberapa faktor penting terkait dengan upaya peningkatan proses dan mutu pendidikan adalah adanya kepemimpinan yang baik dan adanya supervisi yang memadai di setiap sekolah. Untuk itu penelitian tentang kemampuan dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen kepala sekolah dan kemampuan supervisi terhadap kinerja guru-guru sangat penting dilakukan, karena guru maupun karyawan bukan hanya sekedar alat bagi kepala sekolah untuk mencapai tujuan sekolah, melainkan juga sebagai mitra dalam mengelola organisasi sekolah. Untuk itu penelitian ini diberi judul “Pelaksanaan Supervisi Akademik”; Studi Kasus di SDN Banyakan Kecamatan Piyungan Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan pemaparan latar belakang masalah, rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik di SDN Banyakan?
- 2) Strategi apa saja yang telah dilakukan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik di SDN Banyakan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Memberi gambaran mengenai pelaksanaan supervisi akademik di SDN Banyakan.
- b) Mengetahui strategi-strategi yang telah dilakukan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik di SDN Banyakan.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam hal pelaksanaan kegiatan supervisi, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- a. Secara akademik, tentu hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi pengembangan dunia pendidikan khususnya peningkatan kemampuan supervisi akademik kepala sekolah.
- b. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih bagi perbaikan pelaksanaan supervisi akademik. Serta dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan organisasi sekolah, sehingga dapat diharapkan kinerja guru-guru yang dipimpinnya lebih optimal.
- c. Untuk aparat pemerintah, khususnya di kecamatan Piyungan; informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan memberikan upaya pembinaan dan peningkatan profesionalitas kinerja kepala sekolah dan guru-guru Sekolah Dasar di Kecamatan Piyungan Bantul.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan tesis ini, penulis merujuk pada beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dan memposisikan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu di antaranya milik Sukandar (2007), dengan judul Efektivitas Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah. Penelitian ini merupakan hasil studi tentang kontribusi

faktor-faktor strategis terhadap kinerja kepala sekolah dan dampaknya pada efektivitas sekolah di SMP se-Kecamatan Garut Bandung.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Bagja Bety dengan judul Hubungan Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pelatihan Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif pada SD Negeri se-Kabupaten Garut Bandung.

Sedangkan menurut hasil penelitian Laeli Kurniati (2007), dengan judul penelitian Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 1 Purbalingga. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru, yaitu semakin sering kegiatan supervisi dilakukan maka kinerja guru juga semakin baik.

Tesis Ise Suryadi (2009) yang berjudul Kontribusi Persepsi Guru Tentang Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMP Negeri Di Kabupaten Majalengka. Di dalam tesis tersebut menyimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi guru tentang pelaksanaan supervisi akademik terhadap motivasi berprestasi dan juga kinerja guru. Hasil penelitian ini juga menjelaskan mengenai tanggapan guru terhadap pelaksanaan pembinaan atau bimbingan yang diberikan oleh kepala sekolah, apakah ada pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi dan kinerja dalam mengajarnya. Hasil yang ditemukan bahwa guru yang memiliki tanggapan positif terhadap supervisi akademik lebih cenderung memiliki daya

juang mengajar yang tinggi serta memiliki motivasi berprestasi yang baik pula terhadap peningkatan kompetensinya sebagai guru.

Adapun menurut hasil pidato pengukuhan guru besar Prof. Dr. Willem Matja, M.Pd. di IKIP Malang, dengan judul Manajemen Pembinaan Profesional Guru Berwawasan Pengembangan Sumberdaya Manusia menyebutkan bahwa manajemen pembinaan profesional guru berwawasan pengembangan SDM memandang individu guru sebagai aset organisasi sekolah yang jika dibina secara profesional akan mampu mengembangkan dirinya sendiri. Serta berdampak pada perkembangan profesional pada kelompoknya, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Dan kesemuanya bermuara pada pengembangan staf yang pada gilirannya akan mempengaruhi pula pengembangan program, dalam prakteknya keduanya saling berinteraksi secara dinamik. Dengan demikian, keefektifan pembinaan profesional berwawasan SDM mempersyaratkan kepemilikan keterampilan konseptual, *interrelasi* (hubungan insani), dan keterampilan teknis dari pembina (*supervisor*).

Berdasarkan hasil studi pustaka dan sejauh yang diketahui penulis penelitian dengan judul "Pelaksanaan Supervisi Akademik", Studi Kasus di SDN Banyakan Kecamatan Piyungan Bantul belum pernah dilakukan sebelumnya.

F. Landasan Teori

1. Pengertian Supervisi Akademik

Secara morfologis Supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. Super berarti diatas dan vision berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan –orang yang berposisi diatas, pimpinan-- terhadap hal-hal yang ada dibawahnya.⁷ Supervisi juga merupakan kegiatan pengawasan tetapi sifatnya lebih human, manusiawi. Kegiatan supervisi bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.

Secara sematik Supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar dan belajar pada khususnya.

Good Carter memberi pengertian supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan

⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2006), 4-5.

merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran, dan metode mengajar dan evaluasi pengajaran.⁸

Boardman menyebutkan Supervisi adalah salah satu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap-tiap murid secara kontinyu, serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dlm masyarakat demokrasi modern.⁹

Wilem Mantja mengatakan bahwa, supervisi diartikan sebagai kegiatan supervisor (jabatan resmi) yang dilakukan untuk perbaikan proses belajar mengajar (PBM). Ada dua tujuan (tujuan ganda) yang harus diwujudkan oleh supervisi, yaitu; perbaikan (guru murid) dan peningkatan mutu pendidikan.¹⁰

Menurut *Kimball Wiles* Konsep supervisi modern dirumuskan sebagai berikut : "*Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation*".¹¹

Ross L, mendefinisikan bahwa supervisi adalah pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum.¹²

⁸ Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Ar-Ruzzmedia: Yogyakarta, 2011), 17.

⁹ *Ibid*, 17-18.

¹⁰ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Alfabeta: Bandung, 2011), 72.

¹¹ *Ibid*, 72

Menurut Purwanto, supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif.

Istilah supervisi baru muncul kurang lebih tiga dasawarsa terakhir ini.¹² Kegiatan serupa yang dahulu banyak dilakukan adalah Inspeksi, pemeriksaan, pengawasan atau penilikan. Dalam konteks sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan, supervisi merupakan bagian dari proses administrasi dan manajemen.

Kegiatan supervisi melengkapi fungsi-fungsi administrasi yang ada di sekolah sebagai fungsi terakhir, yaitu penilaian terhadap semua kegiatan dalam mencapai tujuan. Dengan supervisi, akan memberikan inspirasi untuk bersama-sama menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dengan jumlah lebih banyak, waktu lebih cepat, cara lebih mudah, dan hasil yang lebih baik daripada jika dikerjakan sendiri. Supervisi mempunyai peran mengoptimalkan tanggung jawab dari semua program. Supervisi bersangkutan paut dengan semua upaya penelitian yang tertuju pada semua aspek yang merupakan factor penentu keberhasilan. Dengan mengetahui kondisi aspek-aspek tersebut secara rinci dan akurat, dapat diketahui dengan tepat pula apa yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas organisasi yang bersangkutan.

Pengertian supervisi dapat disimpulkan sebagai suatu usaha untuk menstimulasi para guru agar termotivasi dalam melaksanakan

¹². *Ibid*, hal. 72

¹³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2006), 1-2.

tugasnya sehari-hari. Supervisi juga merupakan langkah evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar, sehingga para guru yang kinerjanya kurang perlu diadakan perbaikan, dan yang sudah baik dapat diteruskan dan ditingkatkan. Kemampuan supervisi kepala sekolah cenderung kepada kemampuan kepala sekolah dalam merangsang, membimbing dan mendorong para guru agar meningkatkan profesionalitas-nya dalam bentuk aktivitas berupa tindakan partisipatif bersama-sama para guru, menyelesaikan inovasi yang sesuai untuk diterapkan di sekolah, membantu kesulitan para guru menggunakan strategis perencanaan dalam melaksanakan tugas, dan membantu para guru dalam menyebarkan kebiasaan baru yang dipercaya mampu membawa perubahan positif bagi sekolah. Selama ini guru melihat kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus seorang supervisor yang harus dihormati/dijunjung tinggi, sikap seperti ini nampak pada waktu kegiatan pelaksanaan supervisi. Seorang kepala sekolah yang sedang melakukan kegiatan supervisi dikenal seperti polisi sekolah, sehingga memunculkan rasa ketakutan, keminderan para guru yang pada akhirnya akan berdampak pada kinerja guru.

Sedangkan yang dimaksud dengan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, Daresh menyebutkan bahwa supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya

mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalitasnya. Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan, bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya. Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Apabila dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

Sergiovanni menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian unjuk kerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat realita kondisi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya: Apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas? Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan

murid-murid di dalam kelas? Aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang berarti bagi guru dan murid? Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik? Apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian unjuk kerja guru tidak berarti selesailah tugas atau kegiatan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan perancangan dan pelaksanaan pengembangan kemampuannya. Dengan demikian, melalui supervisi akademik guru akan semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya.

Alfonso, Firth, dan Neville menegaskan "Instructional supervision is here in defined as: behavior officially designed by the organization that directly affects teacher behavior in such a way to facilitate pupil learning and achieve the goals of organization".¹⁴

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville, ada tiga konsep pokok (kunci) dalam pengertian supervisi akademik sebagaimana dikutip oleh Makwimbang.

1. Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah karakteristik esensial supervisi akademik. Sehubungan dengan ini, janganlah diasumsikan secara sempit, bahwa hanya ada satu cara terbaik yang bisa diaplikasikan dalam semua kegiatan pengembangan perilaku guru. Tidak ada satupun perilaku supervisi akademik yang baik dan cocok bagi semua guru. Tegasnya, tingkat kemampuan, kebutuhan, minat, dan kematangan

¹⁴ Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Ar-Ruzzmedia: Yogyakarta, 2011), 18-19.

profesional serta karakteristik personal guru lainnya harus dijadikan dasar pertimbangan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program supervisi akademik.

2. Perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama antara supervisor dan guru, maka alangkah baik jika programnya didesain bersama oleh supervisor dan guru.
3. Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya.¹⁵

Jadi, dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik atau instruksional adalah supervisi yang berkenaan dengan efektifitas eksternal—biasanya berkenaan dengan aspek kualitatif, yang memberi jawaban pada pertanyaan bagaimana siswa belajar lebih baik. Dukungan dan evaluasi merupakan dua fungsi utama untuk tipe supervisi ini. Tipe supervisi ini secara eksklusif dilaksanakan oleh staf pengawas, atau kepala sekolah untuk mengevaluasi hasil kerja guru. Jadi tujuan supervisi akademik adalah meningkatkan mutu pembelajaran. Supervisi akademik merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan dan evaluasi pada proses belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Fungsi dukungan dalam supervisi akademik adalah menyediakan bimbingan profesional dan bantuan teknis pada guru untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dengan mengajar lebih baik

¹⁵ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Alfabeta: Bandung, 2011), 75.

berarti membantu siswa untuk lebih mudah mencapai kompetensi yang harus dikuasai dalam pembelajaran.

2. Tujuan dan sasaran Supervisi Akademik

Tujuan utama supervisi adalah memperbaiki pengajaran (Neagly & Evans, 1980; Oliva, 1984; Hoy & Forsyth, 1986; Wiles dan Bondi, 1986; Glickman, 1990).¹⁶

Tujuan umum Supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, dalam melaksanakan tugas dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Secara operasional dapat dikemukakan beberapa tujuan konkrit dari supervisi akademik yaitu:

- a. Membantu guru mengembangkan kompetensinya.
 - 1) Membantu guru dalam memahami tujuan pendidikan dan apa peran sekolah dalam mencapai tujuan tersebut
 - 2) Membantu guru dalam melihat secara lebih jelas dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswanya.
 - 3) Membentuk moral kelompok yang kuat dan mempersatukan guru dalam satu tim yang efektif, bekerjasama secara akrab dan bersahabat serta saling menghargai satu dengan lainnya.
 - 4) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswa.
 - 5) Meningkatkan kualitas pengajaran guru baik itu dari segi strategi, keahlian dan alat pengajaran.
 - 6) Menyediakan sebuah sistim yang berupa penggunaan teknologi yang dapat membantu guru dalam pengajaran.
 - 7) Sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan bagi kepala sekolah untuk reposisi guru.
- b. Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik

¹⁶ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Alfabeta: Bandung, 2011), 75.

- c. Meningkatkan keefektifan dan keefesiensian sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan siswa
- d. Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.
- e. Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.¹⁷

Adapun sasaran utama dari pelaksanaan kegiatan supervisi tersebut adalah peningkatan kemampuan profesional guru.¹⁸

Sasaran supervisi ditinjau dari objek yang disupervisi, menurut Arikunto ada 3 macam bentuk supervisi.

- a. **Supervisi Akademik**
Menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang berlangsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu
- b. **Supervisi Administrasi**
Menitikberatkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran.
- c. **Supervisi Lembaga**
Menyebarkan objek pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di sekolah. Supervisi ini dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik sekolah atau kinerja sekolah secara keseluruhan. Misalnya: Ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), Perpustakaan dan lain-lain.¹⁹

Adapun tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya. Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin

¹⁷ Lantip Diat Prasojo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta:Gava Media, 2011), 86.

¹⁸ Republik Indonesia, *Pedoman Supervisi untuk Sekolah Dasar*, Direktorat Pendidikan Dasar: Jakarta, 1994.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 33.

meningkat. Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitment*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat. Sedangkan menurut Sergiovanni (1987) ada tiga tujuan supervisi akademik, yaitu:

1. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
2. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.
3. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.²⁰

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville supervisi akademik yang baik adalah supervisi yang mampu berfungsi mencapai multitujuan tersebut di atas. Tidak ada keberhasilan bagi supervisi akademik jika hanya memerhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan lainnya. Hanya dengan merefleksi ketiga tujuan inilah supervisi akademik akan berfungsi mengubah perilaku mengajar guru. Pada

²⁰ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Alfabeta: Bandung, 2011), 85-86.

gilirannya nanti perubahan perilaku guru ke arah yang lebih berkualitas akan menimbulkan perilaku belajar murid yang lebih baik. Alfonso, Firth, dan Neville mengemukakan bahwa perilaku supervisi akademik secara langsung berhubungan dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Ini berarti, melalui supervisi akademik, supervisor mempengaruhi perilaku mengajar guru sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola proses belajar mengajar. Selanjutnya perilaku mengajar guru yang baik itu akan mempengaruhi perilaku belajar murid. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa tujuan akhir supervisi akademik adalah terbinanya guru dalam mengajar dan terbinanya perilaku belajar murid yang lebih baik.

3. Prinsip-prinsip Supervisi Akademik

Secara sederhana prinsip-prinsip Supervisi adalah sebagai berikut :

- a. Supervisi hendaknya memberikan rasa aman kepada pihak yang disupervisi.
- b. Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif
- c. Supervisi hendaknya realistis didasarkan pada keadaan dan kenyataan sebenarnya.
- d. Kegiatan supervisi hendaknya terlaksana dengan sederhana.
- e. Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya terjalin hubungan profesional, bukan didasarkan atas hubungan pribadi.
- f. Supervisi hendaknya didasarkan pada kemampuan, kesanggupan, kondisi dan sikap pihak yang disupervisi.
- g. Supervisi harus menolong guru agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada kepala sekolah.²¹

Menurut teori yang lain prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut:

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), 117.

- a. Supervisi bersifat memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru dan staf sekolah lain untuk mengatasi masalah dan mengatasi kesulitan dan bukan mencari-cari kesalahan.
- b. Pemberian bantuan dan bimbingan dilakukan secara langsung, artinya bahwa pihak yang mendapat bantuan dan bimbingan tersebut tanpa dipaksa atau dibukakan hatinya dapat merasa sendiri serta sepadan dengan kemampuan untuk dapat mengatasi sendiri.
- c. Apabila supervisor merencanakan akan memberikan saran atau umpan balik, sebaiknya disampaikan sesegera mungkin agar tidak lupa. Sebaiknya supervisor memberikan kesempatan kepada pihak yang disupervisi untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan.
- d. Kegiatan supervisi sebaiknya dilakukan secara berkala misalnya 3 bulan sekali, bukan menurut minat dan kesempatan yang dimiliki oleh supervisor.
- e. Suasana yang terjadi selama supervisi berlangsung hendaknya mencerminkan adanya hubungan yang baik antara supervisor dan yang disupervisi tercipta suasana kemitraan yang akrab. Hal ini bertujuan agar pihak yang disupervisi tidak akan segan-segan mengemukakan pendapat tentang kesulitan yang dihadapi atau kekurangan yang dimiliki.
- f. Untuk menjaga agar apa yang dilakukan dan yang ditemukan tidak hilang atau terlupakan, sebaiknya supervisor membuat catatan singkat, berisi hal-hal penting yang diperlukan untuk membuat laporan.

Karena prinsip-prinsip supervisi di atas merupakan kaidah-kaidah yang harus dipedomani atau dijadikan landasan di dalam melakukan supervisi, maka hal itu harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari para supervisor, baik dalam konteks hubungan supervisor-guru, maupun di dalam proses pelaksanaan supervisi.

Berkaitan dengan prinsip-prinsip supervisi akademik, akhir-akhir ini, beberapa literatur telah banyak mengungkapkan teori supervisi akademik sebagai landasan bagi setiap perilaku supervisi akademik. Beberapa istilah, seperti demokrasi (*democratic*), kerja kelompok (*team effort*), dan proses kelompok (*group process*) telah banyak dibahas dan

dihubungkan dengan konsep supervisi akademik. Pembahasannya semata-mata untuk menunjukkan kepada kita bahwa perilaku supervisi akademik itu harus menjauhkan diri dari sifat otoriter, di mana supervisor sebagai atasan dan guru sebagai bawahan. Begitu pula dalam latar sistem persekolahan, keseluruhan anggota (guru) harus aktif berpartisipasi, bahkan sebaiknya sebagai prakarsa, dalam proses supervisi akademik, sedangkan supervisor merupakan bagian darinya. Semua ini merupakan prinsip-prinsip supervisi akademik modern yang harus direalisasikan pada setiap proses supervisi akademik di sekolah-sekolah.

Selain tersebut di atas, berikut ini ada beberapa prinsip lain yang harus diperhatikan dan direalisasikan oleh supervisor dalam melaksanakan supervisi akademik, yaitu:

1. Supervisi akademik harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang harus diciptakan harus bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal. Hubungan demikian ini bukan saja antara supervisor dengan guru, melainkan juga antara supervisor dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi akademik. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya supervisor harus memiliki sifat-sifat, seperti sikap membantu, memahami, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor.
2. Supervisi akademik harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi akademik bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Perlu dipahami bahwa supervisi akademik merupakan salah satu *essential function* dalam keseluruhan program sekolah. Apabila guru telah berhasil mengembangkan dirinya tidaklah berarti selesailah tugas supervisor, melainkan harus tetap dibina secara berkesinambungan. Hal ini logis, mengingat problema proses pembelajaran selalu muncul dan berkembang.
3. Supervisi akademik harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademiknya. Titik tekan supervisi akademik yang demokratis adalah aktif dan kooperatif.

Supervisor harus melibatkan secara aktif guru yang dibinanya. Tanggung jawab perbaikan program akademik bukan hanya pada supervisor melainkan juga pada guru. Oleh sebab itu, program supervisi akademik sebaiknya direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan bersama secara kooperatif dengan guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang terkait di bawah koordinasi supervisor.

4. Program supervisi akademik harus integral dengan program pendidikan. Di dalam setiap organisasi pendidikan terdapat bermacam-macam sistem perilaku dengan tujuan sama, yaitu tujuan pendidikan. Sistem perilaku tersebut antara lain berupa sistem perilaku administratif, sistem perilaku akademik, sistem perilaku kesiswaan, sistem perilaku pengembangan konseling, sistem perilaku supervisi akademik. Antara satu sistem dengan sistem lainnya harus dilaksanakan secara integral. Dengan demikian, maka program supervisi akademik integral dengan program pendidikan secara keseluruhan. Dalam upaya perwujudan prinsip ini diperlukan hubungan yang baik dan harmonis antara supervisor dengan semua pihak pelaksana program pendidikan.
5. Supervisi akademik harus komprehensif. Program supervisi akademik harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan akademik, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan akademik sebelumnya. Prinsip ini tiada lain hanyalah untuk memenuhi tuntutan multi tujuan supervisi akademik, berupa pengawasan kualitas, pengembangan profesional, dan memotivasi guru.
6. Supervisi akademik harus konstruktif. Supervisi akademik bukanlah sekali-kali untuk mencari kesalahan-kesalahan guru. Memang dalam proses pelaksanaan supervisi akademik itu terdapat kegiatan penilaian unjuk kerjan guru, tetapi tujuannya bukan untuk mencari kesalahan-kesalahannya. Supervisi akademik akan mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas guru dalam memahami dan memecahkan problem-problem akademik yang dihadapi.
7. Supervisi akademik harus obyektif. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi, keberhasilan program supervisi akademik harus obyektif. Objectivitas dalam penyusunan program berarti bahwa program supervisi akademik itu harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata pengembangan profesional guru. Begitu pula dalam mengevaluasi keberhasilan program supervisi akademik. Di sinilah letak pentingnya instrumen pengukuran yang memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi untuk mengukur seberapa kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.²²

²² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 19-21

Para pakar pendidikan telah banyak menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi yang memadai. Seseorang tidak akan bisa bekerja secara profesional apabila ia hanya memenuhi salah satu kompetensi di antara sekian kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi tersebut merupakan perpaduan antara kemampuan dan motivasi. Betapapun tingginya kemampuan seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Supervisi akademik yang baik harus mampu membuat guru semakin kompeten, yaitu guru semakin menguasai kompetensi, baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, supervisi akademik harus menyentuh pada pengembangan seluruh kompetensi guru. Menurut Neagley terdapat dua aspek yang harus menjadi perhatian supervisi akademik baik dalam perencanaannya, pelaksanaannya, maupun penilaiannya.

Pertama, apa yang disebut dengan *substantive aspects of professional development* (yang selanjutnya akan disebut dengan aspek substantif). Aspek ini menunjuk pada kompetensi guru yang harus dikembangkan melalui supervisi akademik. Aspek ini menunjuk pada

kompetensi yang harus dikuasai guru. Penguasaannya merupakan sokongan terhadap keberhasilannya mengelola proses pembelajaran. Ada empat kompetensi guru yang harus dikembangkan melalui supervisi akademik, yaitu yaitu kompetensi-kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial. Aspek substansi pertama dan kedua merepresentasikan nilai, keyakinan, dan teori yang dipegang oleh guru tentang hakikat pengetahuan, bagaimana murid-murid belajar, penciptaan hubungan guru dan murid, dan faktor lainnya. Aspek ketiga berkaitan dengan seberapa luas pengetahuan guru tentang materi atau bahan pelajaran pada bidang studi yang diajarkannya.

Kedua, apa yang disebut dengan *professional development competency areas* (yang selanjutnya akan disebut dengan aspek kompetensi). Aspek ini menunjuk pada luasnya setiap aspek substansi. Guru tidak berbeda dengan kasus profesional lainnya. Ia harus mengetahui bagaimana mengerjakan (*know how to do*) tugas-tugasnya. Ia harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana merumuskan tujuan akademik, murid-muridnya, materi pelajaran, dan teknik akademik. Tetapi, mengetahui dan memahami keempat aspek substansi ini belumlah cukup. Seorang guru harus mampu menerapkan pengetahuan dan pemahamannya. Dengan kata lain, ia harus bisa mengerjakan (*can do*). Selanjutnya, seorang guru harus mau mengerjakan (*will do*) tugas-tugas berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Percumalah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru, apabila ia tidak mau mengerjakan tugas-

tugasnya dengan sebaik-baiknya. Akhirnya seorang guru harus mau mengembangkan (*will grow*) kemampuan dirinya sendiri.

4. Fungsi Supervisi Akademik

- a. Fungsi meningkatkan mutu pembelajaran ruang lingkupnya sempit, hanya tertuju pada aspek akademik, khususnya yang terjadi di ruang kelas ketika guru sedang memberikan bantuan dan arahan kepada siswa.
- b. Fungsi memicu unsur yang terkait dengan pembelajaran lebih dikenal dengan nama supervisi administrasi
- c. Fungsi membina dan memimpin.²³

5. Tipe-tipe Supervisi Akademik

- a. Tipe Inspeksi
Tipe seperti ini biasanya terjadi dalam administrasi dan model kepemimpinan yang otokratis, mengutamakan pada upaya mencari kesalahan orang lain, bertindak sebagai “Inspektur” yang bertugas mengawasi pekerjaan guru. Supervisi ini dijalankan terutama untuk mengawasi, meneliti dan mencermati apakah guru dan petugas di sekolah sudah melaksanakan seluruh tugas yang diperintahkan serta ditentukan oleh atasannya.
- b. Tipe Laisses Faire
Tipe ini kebalikan dari tipe sebelumnya. Kalau dalam supervisi inspeksi bawahan diawasi secara ketat dan harus menurut perintah atasan, pada supervisi Laisses Faire para pegawai dibiarkan saja bekerja sekehendaknya tanpa diberi petunjuk yang benar. Misalnya: guru boleh mengajar sebagaimana yang mereka inginkan baik pengembangan materi, pemilihan metode ataupun alat pelajaran.
- c. Tipe Coersive
Tipe ini tidak jauh berbeda dengan tipe inspeksi. Sifatnya memaksakan kehendaknya. Apa yang diperkirakannya sebagai sesuatu yang baik, meskipun tidak cocok dengan kondisi atau kemampuan pihak yang disupervisi tetap saja dipaksakan berlakunya. Guru sama sekali tidak diberi kesempatan untuk bertanya mengapa harus demikian. Supervisi ini mungkin masih bisa diterapkan secara tepat untuk hal-hal yang bersifat awal. Contoh supervisi yang dilakukan kepada guru yang baru mulai mengajar. Dalam keadaan demikian, apabila supervisor tidak bertindak tegas, yang disupervisi mungkin menjadi ragu-ragu dan bahkan kehilangan arah yang pasti.²⁴

²³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 11-14.

²⁴ *Ibid.*, 14-17.

6. Jenis teknik Supervisi Akademik

Sahertian dan Mataheru menyebutkan teknik supervisi terdiri dari *individual deviation* (bersifat individual) dan *group devices* (bersifat kelompok). Teknik supervisi yang bersifat individual antara lain; kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas, dan menilai diri sendiri.²⁵ Sedangkan teknik yang bersifat kelompok adalah; rapat, diskusi kelompok, penataran, seminar.

Adapun jenis teknis supervisi diantaranya yaitu:

a. Teknik perseorangan .

- 1) Mengadakan kunjungan kelas (*Classroom visitation*) Yang dimaksud adalah kunjungan yang dilakukan untuk melihat guru yang sedang mengajar atau ketika kelas sedang kosong.
- 2) Mengadakan observasi kelas (*Classroom Observation*) Kunjungan ke sebuah kelas untuk mencermati situasi/peristiwa yang sedang berlangsung di dalam kelas.
- 3) Mengadakan wawancara : dilakukan apabila supervisor menghendaki jawaban dari individu tertentu

b. Teknik kelompok

- 1) Mengadakan pertemuan/rapat (*meeting*) Dalam kegiatan ini Supervisor dapat memberikan pengarahan (*directing*), pengkoordinasian (*coordinating*) dan mengkomunikasikan (*comunicating*) segala informasi kepada guru/staf .
- 2) Mengadakan diskusi kelompok (*group discusion*)
- 3) Mengadakan penataran (*in service training*)
- 4) Seminar.²⁶

7. Peran Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah

Pada dasarnya guru memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi dan meningkatkan kinerja, namun banyak faktor yang menghambat mereka dalam mengembangkan berbagai potensinya,

²⁵ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2008), hal. 52-56.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 54-56.

sehingga kinerja guru tidak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu sangat dirasakan perlunya pembinaan yang kontinue dan berkesinambungan dengan program yang terarah dan sistematis terhadap para guru dan personil pendidikan lain di sekolah. Program pembinaan guru dan personil pendidikan tersebut lazim disebut supervisi pendidikan. Untuk itu para pembina dan kepala sekolah perlu memiliki pemahaman tentang supervisi, baik yang menyangkut pengertian, tujuan, fungsi maupun teknik-teknik melakukan supervisi agar mereka dapat melakukannya dengan tepat.

Supervisi sering disama-artikan dengan istilah-istilah, seperti inspeksi, pengawasan, maupun pemeriksaan. Padahal masing-masing istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, sehingga dalam konteks penggunaannya agar tidak memiliki penyimpangan perlu dipahami maknanya.

Inspeksi mengandung arti sebagai suatu usaha mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan. Sedang pengawasan mengandung arti melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan. Adapun pemeriksaan dapat berarti melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan. Dalam hal ini supervisi mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari itu.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang supervisi akademik, maka perlu dikemukakan beberapa pendapat dari

para ahli berikut ini. Menurut Usman bahwa, "Supervisi akademik ialah pelayanan profesional bagi guru-guru. Tujuannya adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas hasil belajar mengajar."²⁷ Lazaruth mengatakan bahwa, "Supervisi akademik merupakan rangsangan, bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada guru-guru agar kemampuan profesional mereka semakin berkembang sehingga situasi belajar mengajar makin efektif dan efisien."²⁸ Sahertian menegaskan bahwa, "Supervisi tidak lain dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran."²⁹ Sedangkan Mulyasa menjelaskan bahwa "Pada hakekatnya supervisi akademik mengandung beberapa bagian pokok, yaitu pembinaan yang kontinu, pengembangan kemampuan profesional personil, perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik."³⁰

Burhanuddin menegaskan bahwa, "Supervisi akademik pada hakekatnya merupakan segenap bantuan yang ditujuakan pada perbaikan-

²⁷ H. Usman, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta, 1998), 120.

²⁸ Lazaruth, S., *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 33.

²⁹ Sahertian, P.A., *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 19.

³⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 156.

perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran."³¹ Dalam buku Wiles yang direvisi oleh Lovel menegaskan bahwa:

"Instructional supervisory behavior is assumed to be an additional behavior system formally provided by the organization for the purpose of interacting with the teaching behavior system in such a way as to maintain, change, and improve the design and actualization of learning opportunities for students."

Yang dapat dimaknai bahwa supervisi akademik atau pembelajaran dianggap sebagai sistem tingkah laku formal, yang dipersiapkan oleh lembaga untuk mencapai interaksi dengan sistem perilaku mengajar dengan cara memelihara, mengubah dan memperbaiki rencana serta aktualisasi kesempatan belajar siswa.

Pidarta menyatakan bahwa, hakikat supervisi akademik adalah suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, agar para siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat.³² Sergiovanni mengemukakan bahwa, "Supervisi akademik bukan hanya dilakukan oleh pejabat yang sudah ditunjuk tetapi oleh seluruh personel yang ada di sekolah (*by the entire school staffs*)".

Pendapat dari beberapa ahli tersebut memberikan pengertian bahwa supervisi akademik yang berlangsung di sekolah merupakan bantuan dalam rangka perbaikan dan pengembangan situasi belajar mengajar agar

³¹Burhanuddin. (1990). *Analisis Administrasi Manajemen dan kepemimpinan pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 284.

³² Made, Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 5.

proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Dalam hal ini supervisi akademik atau pembelajaran (instruksional) lebih ditekankan sebagai usaha memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki pengajaran.

Adapun yang dimaksud dengan kemampuan supervisi akademik atau pembelajaran dalam penelitian ini yaitu kemampuan kepala sekolah dalam memberikan bantuan untuk perbaikan dan pengembangan situasi belajar mengajar agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien, yaitu mencakup empat aspek pokok yakni: penelitian atau pengamatan, penilaian, perbaikan dan pengembangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jika supervisi akademik yang merupakan tugas pokok dari kepala sekolah dapat dilaksanakan dengan benar, kontinu, berjenjang dan berkelanjutan, maka mutu para guru di sekolah akan terus membaik. Oleh karena itu idealnya kepala sekolah harus mempunyai jadwal yang sudah dirumuskan bersama-sama dengan guru-guru untuk melaksanakan kegiatan supervisi ini, maksimal satu bulan satu kali, minimal satu semester 3 kali.

G. Kerangka Berfikir Penelitian

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal, dan teknis.

Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yang meliputi pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip dan dimensi-dimensi substantif supervisi akademik.

Kompetensi supervisi akademik pada intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Jadi sasaran utama supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya, dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.

Sebagai salah satu komponen yang memegang peranan penting di sekolah, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensi professional sebagai pengajar. Dengan adanya peningkatan kompetensi ini maka akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

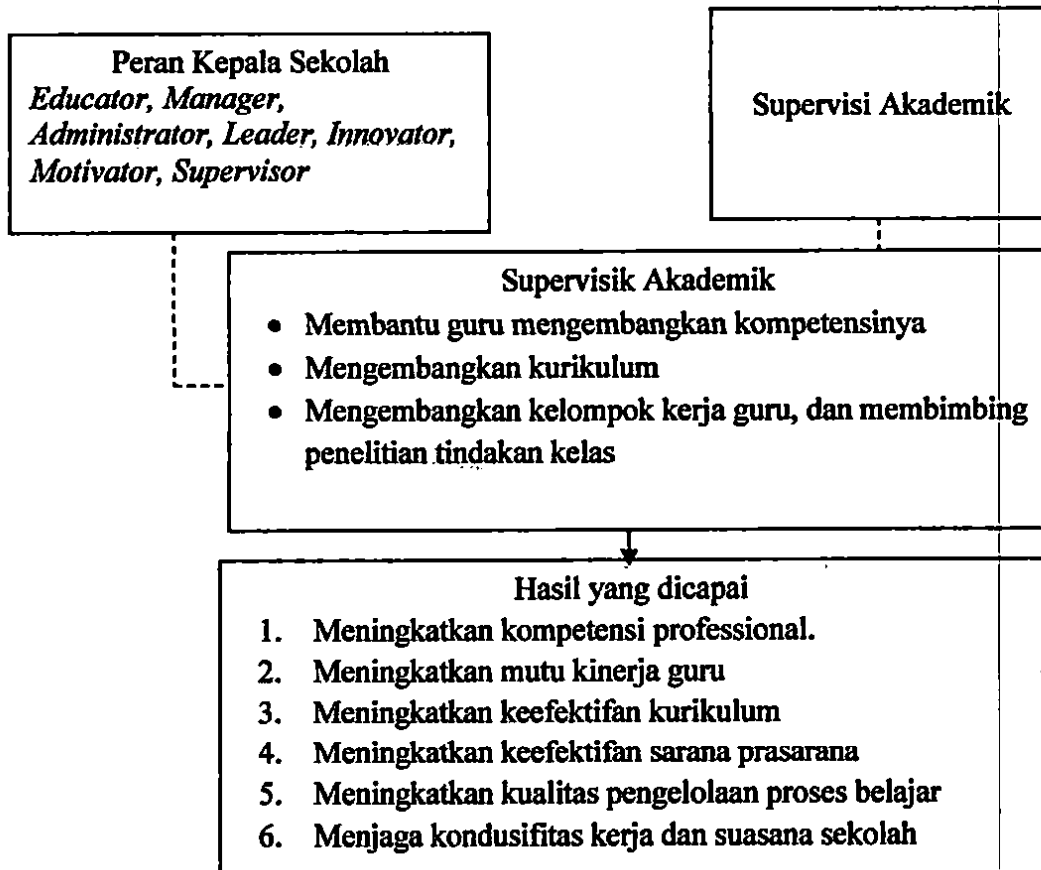
Kompetensi profesional guru yang dimaksud meliputi kemampuan memahami landasan kependidikan, kemampuan merencanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran. Peningkatan kompetensi professional dapat dilakukan baik secara internal yaitu usaha dari guru itu sendiri maupun secara eksternal melalui bantuan dari kepala sekolah sebagai supervisor.

Dalam hal ini peran kepala sekolah sebagai supervisor yaitu membantu merencanakan proses pembelajaran, membantu melaksanakan

proses pembelajaran, memberi dorongan kepada guru dalam bekerja dan mengikut sertakan guru dalam kegiatan yang menunjang peningkatan profesionalnya.

Untuk dapat melaksanakan supervisi akademik, supervisor harus memiliki beberapa kompetensi dan kemampuan pokok, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pemilikan guru terhadap tujuan pengajaran, persepsi guru terhadap peserta didik, pengetahuan guru tentang materi, dan penguasaan guru terhadap teknik mengajar.

Agar mempermudah proses berfikir dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan dalam kerangka berfikir berikut ini.



Gambar 1.
Kerangka Berfikir

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan penulisan tesis ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Tesis ini diawali dengan bagian-bagian formal yang terdiri atas: halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, nota dinas, abstrak bahasa Indonesia, abstrak bahasa Inggris, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran. Selanjutnya bagian isi yang terdiri atas empat bab pembahasan yang terperinci sebagai berikut:

Bab I: berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II: berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab III: berisi hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, perencanaan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik, pelaksanaan tindak lanjut hasil supervisi akademik, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab IV: berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, saran, serta diakhiri dengan kata penutup.

Sedangkan pada bagian akhir tesis ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup penulis (*curriculum vitae*).